

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada umumnya, karya sastra tercipta karena adanya pengalaman yang dimiliki oleh pengarang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, karya sastra yang telah dibuatnya sedikit banyak terinspirasi oleh kejadian dalam hidupnya. Kejadian atau pengalaman hidupnya inilah yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Misalnya ketika seorang pernah mengalami kisah cinta yang beragam, dari yang bahagia hingga putus cinta yang menyedihkan, akan dapat menceritakan secara detail mengenai apa yang dialaminya dalam hidupnya. Namun ada juga yang menceritakan kisah sebenarnya (*true story*) yang dialaminya hingga sekarang, lalu dia *twist* sedemikian rupa sehingga tujuan yang awalnya hanya memaparkan kisah hidupnya secara utuh menjadi kisah yang lebih menarik tanpa menghilangkan fakta cerita yang ada di dalamnya (Rianti Rianti & Septiana Pradyta, 2023, hal. 473).

Dalam proses membuat karya sastra, penulis menggunakan gaya bahasa tertentu dalam bahasa tulisnya untuk mencapai tujuannya terhadap para pembaca karyanya. Ada pengarang yang ingin tulisannya mampu membuat orang sedih, marah, bingung, atau tertawa. Hanya saja, di tengah kehidupan yang semakin rumit seperti ini membuat pengarang mulai membuat karya sastra populer yang isinya mudah dicerna hampir semua kalangan dan kata-kata yang tidak terlalu rumit maknanya (Rianti Rianti & Septiana Pradyta, 2023, hal. 474).

Sastra pada dasarnya sebagai sarana dan petunjuk untuk mengarahkan penulis agar mampu melahirkan karya sastra yang kreatif dan memiliki seni estetis. Ketika karya sastra diramu dengan baik dan penuh pesan, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran proses kehidupan yang terjadi dimasa lalu yang dapat dipelajari dimasa yang akan datang (Simaremare et al., 2023, hal. 57).

Di samping itu sastra dibagi menjadi dua bagian, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru. Di mana karya sastra lama sudah lahir secara turun-temurun. Jadi, karya ini sudah muncul sejak lama dan cenderung tidak diketahui secara pasti siapa pengarangnya. Biasanya karya sastra lama mengandung pesan-pesan tentang ajaran agama sampai ajaran mengenai moral. Meskipun sudah dibuat sejak lama cenderung terus relevan untuk kehidupan masyarakat zaman sekarang. Seperti dongeng, mitos, legenda, pantun, gurindam. Sedangkan karya sastra baru adalah karya yang cenderung dengan budaya barat, seiring dengan perkembangan zaman karya sastra baru ini terus mengalami perkembangan juga, baik dari bentuk maupun temanya. Seperti novel, komik, webtoon (Simaremare et al., 2023, hal. 58).

Puisi merupakan karya sastra baru karena tidak terikat oleh aturan apapun maka dalam penulisannya bebas dalam bentuk dan isi, salah satu karya sastra yang akan di analisis yaitu puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra berifat imajinatif. Puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan gagasan serta perasaan seseorang mengenai suatu hal yang dituangkan kedalam kata-kata yang indah. Puisi termasuk karya sastra yang

memiliki nilai keindahan yang dihasilkan dari ide kreatif pengarang. Puisi diciptakan pengarang dengan bahasa pilihan dan memiliki makna yang tersirat dari kata dan bait puisi. Oleh sebab itu, puisi berarti karya sastra yang mengungkapkan perasaan pengarang dengan kata-kata yang indah, dari puisi tersebut tersirat makna yang dalam sehingga pembaca tergugah perasaannya (Saragih et al., 2022, hal. 315).

Keberhasilan sastrawan atau penyair dalam membuat puisi tidak terlepas dari pemilihan diksi atau pilihan kata, yang menjadikan puisi lebih hidup dan berkesan. Pemilihan diksi atau kata dalam puisi harus mempertimbangkan pemilihan penggunaan bahasa yang tepat, yang akan membuat puisi lebih indah, serta dalam menggambarkan sesuatu akan lebih tepat hingga menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan pikiran pada pembaca. Pemilihan bahasa yang tepat tersebut berpengaruh kepada makna serta keindahan pada puisi yang akan dibawakan. Selain berpengaruh kepada makna pada puisi, penggunaan bahasa yang tepat juga berpengaruh terhadap keindahan pada puisi yang dibuat (Saragih et al., 2022, hal. 316).

Puisi juga dapat mengambil berbagai bentuk, seperti puisi naratif yang bercerita, puisi lirik yang mengungkapkan perasaan dan refleksi pribadi, atau puisi bebas yang tidak terikat oleh aturan struktural tertentu. Para ahli menjelaskan arti puisi dalam definisi yang bervariasi. Seperti dikutip dari buku Sastra Indonesia yang disusun oleh tim Sastra Cemerlang, salah seorang ahli, Sumardi dalam (Launjaea, 2024, hal. 56) menyatakan bahwa pengertian puisi

adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi padu dan pemilihan kata yang imajinatif.

Pengarang juga mendeskripsikan bagaimana keadaan sosial yang terlihat dalam pemilihan diksi yang digunakan dalam setiap puisinya. Setiap diksi dapat dikatakan mewakili beberapa golongan masyarakat. Tidak dengan gamblang, namun dengan jelas terlihat jika objek dalam puisinya mengarah pada suatu golongan di masyarakat. Meskipun begitu, pendeskripsian yang dilakukan oleh pengarang tidak mengarah pada hal negatif. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menelaah hubungan itu adalah pendekatan sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik sendiri tersusun dari dua kata, yaitu strukturalisme dan genetik. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) struktural memiliki arti susunan tata bahasa yang berpendapat bahwasannya kaitan antara satu unsur bahasa lebih berpengaruh daripada unsur pembangun itu sendiri, satu-satunya objek dalam kebahasaan adalah komposisi bahasa, dan penguraian bahasa. Sedangkan Ratna dalam (Wahyuni et al., 2024, hal. 288) mengungkapkan bahwa strukturalisme genetik merupakan kajian struktur yang berfokus pada asal-usul karya. Singkatnya, strukturalisme genetik memfokuskan kajian terhadap karya sastra secara intrinsik dan ekstrinsik dari sudut pandang si pengarang. Strukturalisme genetik bukan hanya melihat struktur dari sebuah karya, tapi mencari tahu latar belakang si penulis yang membuat strukturalisme genetik bukan hanya melihat struktur dari sebuah karya, tapi mencari tahu latar belakang si penulis yang membuatnya membuat karya sastra yang maksud. Dalam strukturalisme genetik

juga membahas secara detail apa saja pengaruh si pengarang dalam membuat karya sastra tersebut. Di mulai dari *background* atau lingkungan tempat pengarang tumbuh, lingkungan pengarang mengerti makna kehidupan yang dituangkan dalam karya tersebut, dan bagaimana sikap pengarang menghadapi tantangan yang muncul dalam hidupnya

Teew (1994) mengatakan bahwasannya pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan sedetail mungkin hubungan yang terjalin dari berbagai unsur yang secara bersama-sama yang membentuk sebuah makna yang terkandung dalam larik hingga bait puisi yang dituangkan oleh si pengarang. Berbicara mengenai makna dalam sebuah karya sastra, pengarang seringkali menuangkan keresahan atau kebingungannya terhadap satu hal yang terjadi di lingkungan dalam karya-karyanya. Pandangan pengarang dalam menyikapi fakta sosial yang terjadi di lingkungannya. Kajian mengenai strukturalisme genetik dianggap mempunyai kelebihan dalam penelitian sosiologi sastra. Hal ini disebabkan karena strukturalisme genetik memiliki fondasi pemahaman yang tidak diragukan lagi, tetapi memberikan fokus lebih pada nilai karya sastra. kelebihan lain yang terlihat karena dalam kajiannya, strukturalisme genetik tidak hanya berfokus pada karya, tetapi juga pada pengarang dan latar belakang kehidupannya yang memicu kelahiran karya sastra. Penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik seringkali memikirkan hal-hal eksternal yang melatarbelakangi kelahiran sebuah karya sastra. Dalam menganalisis karya yang diteliti peneliti dapat menghubungkannya dengan latar belakang masyarakat sekitarnya. Pemaknaan karya dapat dihubungkan dengan hal-hal di

luar teks. Bagian dari unsur yang ada di luar teks itu sendiri merupakan bagian-bagian yang membentuk konsep strukturalisme genetik itu sendiri (Wahyuni et al., 2024, hal. 289).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menganalisis 3 puisi yang ada dalam kumpulan puisi dari penulis legendaris W. S. Rendra yang berjudul *Ballada Orang-Orang Tercinta*. Puisi yang akan diteliti antara lain *Perempuan Sial*, *Tangis*, dan *Ballada Gadisnya Jamil, Si Jagoan*. Peneliti memilih tiga puisi ini karena puisi-puisinya memiliki kesamaan dalam tema yaitu mengangkat tentang isu perempuan yang banyak menceritakan tentang kehidupan sosial, penderitaan, kesedihan dan juga kesengsaraan. Selain itu, masyarakat di banyak tempat masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang lemah, tunduk, penurut, dan tidak memiliki otoritas atas hidupnya sendiri. Tema perempuan pasif merefleksikan kondisi ini dan menjadi kritik terhadap ketimpangan peran gender. Banyak karya sastra, film, atau iklan masih menggambarkan perempuan sebagai objek, pendukung laki-laki, atau tokoh yang tidak berdaya. Dengan membicarakan tema perempuan pasif, kita bisa membuka diskusi tentang bagaimana perempuan direpresentasikan, dan bagaimana dampaknya pada pembentukan identitas perempuan di masyarakat.

Kumpulan puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta* memuat 19 puisi didalamnya yang tertulis dengan gaya bahasa yang unik. *Ballada Orang-Orang Tercinta* merupakan puisi-puisi yang dikumpulkan menjadi satu lalu di terbitkan. W. S. Rendra selaku penulis puisi ini pernah mendapat Hadiah Sastra

Nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) sebagai salah seorang penyair terbaik di tahun 1955-1956 di mana pada tahun tersebut pula kumpulan puisi ini diterbitkan oleh Pustaka Jaya untuk pertama kalinya (W. S. Rendra, 2022).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur puisi W. S. Rendra dalam *Ballada Orang-Orang Tercinta*?
2. Bagaimana pandangan dunia W. S. Rendra yang diekspresikan dalam *Ballada Orang-Orang Tercinta* ditinjau dari strukturalisme genetik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta* karya W. S. Rendra.
2. Mendeskripsikan pandangan dunia W. S. Rendra yang diekspresikan dalam *Ballada Orang-Orang Tercinta* berdasarkan teori strukturalisme genetik.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam bidang kajian

lintas budaya dan juga untuk menambah wawasan pengetahuan tentang karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya terkhusus dalam bidang kajian strukturalisme genetik maupun karya sastra lainnya. Diharapkan pula dapat memberikan manfaat bagi pendidikan, seperti pengembangan keterampilan membaca dan menulis karya sastra dan juga meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan kekayaan budaya Indonesia.

E. TELAAH PUSTAKA

Penelitian strukturalisme genetic sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya :

No.	Nama Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Vivi Priharyani dan Ibnu Sholah (Vivi Priharyani, 2022) <i>“Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto”</i>	Gambaran kemanusiaan yang terdapat dari puisi Gadis peminta-minta karya berupa aktivitas sosial, sedangkan dalam puisi tersebut banyak mengajarkan kehidupan manusia yang tercemin dari Gadis peminta-minta yang memiliki jiwa murni dan suci yang jauh dari kemunafikan.	Data yang diteliti sama yaitu puisi.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka.

		<p>Gambaran subjek kolektif yang terdapat dari puisi Gadis pemintaminta karya adalah kemiskinan yang tercemin dari tokohnya sebagai wujud kasih sayang tuhan kepada hambanya yang harus dijalani dengan sabar dan arif, karna kemiskin adalah jalan menuju kekayaan diakhir kelak.</p>		
2.	<p>Wini Siti Wahyuni, Een Nurhasanah, dan Roni Nugraha Syafroni (Wini Siti Wahyuni, 2024) “<i>Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Puisi Syair Tanah Lahir</i>”</p>	<p>Ditemukannya kaitan antara latar belakang penulis yang berupa pengalaman hidup dan lingkungan tempat tinggal dengan pembuatan sebuah karya sastra.</p>	<p>Teori yang digunakan dalam kedua penelitian sama, yaitu strukturalisme genetik.</p>	<p>Metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka deskriptif.</p>
3.	<p>Ricky Daliuwa, Ellyana Hinta, dan Herson Kadir (Daliuwa et al., 2023) “<i>Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Pulang Karya Tere Liye</i>”</p>	<p>Hasil penelitian menyajikan pemaparan tentang unsur struktural novel Pulang karya Tere Liye berupa sajian identifikasi unsur intrinsik (alur, tokoh, penokohan, latar, sudut</p>	<p>Penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama membahas pandangan dunia pengarang melalui struktural karya sastra.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu menggunakan metode dialektik dan pendekatan structural genetic, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka deskriptif.</p>

		<p>pandang, dan tema) dan unsur ekstrinsik novel (latar sosial ekonomi), kehidupan sosial pengarang yang berhubungan dengan novel (latar belakang kepribadian, pendidikan, budaya, dan pengalaman), dan pandangan Tere Liye sebagai pengarang novel Pulang (realitas shadow economy, realitas dominasi dan hegemoni, kesadaran moral dan akhlak, dan pentingnya pendidikan dan keluarga).</p>		
4.	<p>Indra Rasyid Julianto, Teguh Supriyanto dan Mukh Doyin (Indra Rasyid Julianto, 2024) “<i>Pandangan Dunia Pengarang Dan Kesalehan Sosial Dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib</i>”</p>	<p>Ditemukan adanya lima pandangan dunia pengarang seperti pandangan dunia tentang maut, cinta, harapan, kekuasaan, dan makna dan tujuan untuk hidup, serta empat wujud kesalehan sosial pada akidah, akhlak, dan syariat yang memiliki makna</p>	<p>Penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama membahas pandangan dunia pengarang dalam karya sastra berupa puisi.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data berupa heuristik, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik baca-tulis.</p>

		kuat dalam proses penciptaan karya.		
5.	Wayan Tiadilona, Munaris Munaris, Heru Prasetyo (Wayan Tiadilona, 2023) <i>“Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul “SILHUET” Karya Taufiq Ismail”</i>	Keseluruhan struktur fisik dan struktur batin dalam puisi <i>“Silhuet”</i> karya Taufiq Ismail. Struktur fisik yang dianalisis meliputi wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraaan, sedangkan struktur batin yang dianalisis meliputi tema, nada, suasana, dan amanat.	Penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama membahas pandangan dunia pengarang dalam karya sastra berupa puisi.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka deskriptif.
6.	Nur Hamidah, Endang Sri Widayati dan Fitri Nura Murti (Nur Hamidah, 2021) <i>“Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya”</i>	Putu Wijaya berpandangan bahwa tradisi dapat tumbuh, berkembang bersentuhan baik dengan perkembangan zaman untuk membangun citra, karakter, dan kepribadian bangsa.	Penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama menggunakan teori strukturalisme genetik.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka deskriptif.
7.	Salma Noer Baety, Dindin Muhammad Zaenal Muchyi dan Desti Fatin Fauziyyah (Salma Noer Baety, 2022) <i>“Pandangan Dunia</i>	Menunjukkan pandangan dunia pengarang mengenai humanisme, eksistensialisme, dan idealisme. Pandangan dunia pengarang ini berkaitan	Penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama membahas pandangan dunia pengarang	Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kajian pustaka.

	<i>Pengarang Dalam Novel Rapijali 1 : Mencari Karya Dee Lestari”</i>	dengan struktur sosial masyarakat pada masa penciptaan karya yang diidentifikasi melalui aspek ekonomi, politik, dan lingkungan sosial.	dalam karya sastra.	
--	--	---	---------------------	--

F. KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Puisi

Menurut Pradopo puisi merupakan karya estetis, mempunyai arti dan makna, puisi bukan merupakan karya yang kosong tanpa makna. Puisi diartikan sebagai bentuk karya sastra dengan menggunakan ragam kata indah dan kaya makna yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaan penyair. Hal tersebut sejalan dengan Andayani dalam (N. N. Putri & Rukiyah, 2021, hal. 382) yang menafsirkan puisi sebagai bentuk karya sastra yang menggunakan ragam kata indah dan kaya akan makna. Berpedoman pada paham para ahli di atas, pengertian puisi dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan imajinasi pengarang yang dilengkapi dengan unsur bahasa dengan ragam kata yang indah dan penuh makna.

Beberapa para ahli dalam bidang sastra telah menjelaskan pengertian puisi, salah satunya adalah H.B Jassin, menurut beliau puisi adalah suatu karya sastra yang diucapkan dengan perasaan dan memiliki

gagasan atau pikiran serta tanggapan terhadap suatu hal atau kejadian tertentu. Sumardi, juga berpendapat bahwa puisi adalah sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang telah dipadatkan, dipersingkat serta diberi irama bunyi sehingga dan memiliki kata-kata bermakna kiasan atau imajinatif. James Reeves mengemukakan pula pengertian puisi. Menurut James puisi adalah ungkapan bahasa yang memiliki kaya serta daya pikat (Fatimah, 2023, hal. 43).

Puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan gagasan serta perasaan seseorang mengenai suatu hal yang dituangkan kedalam kata-kata yang indah. Puisi termasuk karya sastra yang memiliki nilai keindahan yang dihasilkan dari ide kreatif pengarang. Puisi diciptakan pengarang dengan bahasa pilihan dan memiliki makna yang tersirat dari kata dan bait puisi. Oleh sebab itu, puisi berarti karya sastra yang mengungkapkan perasaan pengarang dengan kata-kata yang indah, dari puisi tersebut tersirat makna yang dalam sehingga pembaca tergugah perasaannya (Saragih et al., 2022, hal. 317).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tiga puisi W. S. Rendra yang ada dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Ballada Orang-Orang Tercinta*. Peneliti akan menganalisis tiga puisi yang berjudul *Perempuan Sial*, *Tangis*, dan *Ballada Gadisnya Jamil, Si Jagoan*. Hal ini dilakukan karena peneliti menemukan adanya kesamaan tema pada ketiga puisi tersebut yang sama-sama membahas tentang penindasan terhadap perempuan. Kumpulan puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta* merupakan

salah satu karya penting dari penyair besar Indonesia, W. S. Rendra. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1957, ketika Rendra masih muda dan sangat produktif dalam dunia kesusastraan Indonesia. Kumpulan ini memuat 19 puisi naratif atau balada yang secara tematik menggambarkan nasib manusia kecil, cinta tragis, penderitaan sosial, dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Puisi-puisi dalam kumpulan ini ditulis dengan gaya yang dramatis, menggunakan narasi sederhana tetapi penuh daya ledak emosional dan makna sosial. W. S. Rendra menggambarkan tokoh-tokoh puisi sebagai bagian dari masyarakat yang terpinggirkan: perempuan malang, kekasih yang tersakiti, anak-anak muda yang direnggut hak hidupnya, hingga korban ketidakadilan sosial. Karya ini menjadi tonggak penting karena memperlihatkan bagaimana Rendra mulai memperlihatkan kepekaannya terhadap realitas sosial dan komitmennya pada kemanusiaan.

2. Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

Unsur-unsur puisi tidak berdiri sendiri, tetapi unsur puisi merupakan struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dari unsur satu dengan unsur lainnya yang menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Salah satu karya sastra yang akan di analisis yaitu puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra berifat imajinatif.

Strukturalisme sebagai pendekatan dalam penelitian sastra memandang bahwa sebuah karya sastra mengandung kebulatan makna yang diakibatkan oleh perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya.

Dalam hal ini, penelitian sastra harus berpusat pada karya sastra (instrinsik), tanpa memperhatikan hal-hal di luarnya (ekstrinsik). Karya sastra dalam pendekatan struktural dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Teew (1984) dalam (Nurmalayani et al., 2021, hal. 203) yang menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek dalam karya sastra, baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik.

Wuryani dalam (Astuti & Humaira, 2022, hal. 49) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan gagasan serta perasaan seseorang mengenai suatu hal yang dituangkan kedalam kata-kata yang indah. Puisi terdiri dari dua unsur pokok yaitu struktur batin dan struktur fisik, seperti berikut :

a. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi adalah struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau bisa dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata (Astuti & Humaira, 2022, hal. 50). Struktur fisik puisi terbagi lima bagian yaitu :

1) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat dan dilakukan oleh penyair dalam mengungkapkan pengalamannya ke dalam puisi, kata-kata memiliki kesan yang tidak hanya merekat namun juga dapat memberikan kesan yang hidup dalam sebuah puisi (Niagara Adriatik et al., 2022, hal. 12). Oleh sebab itu disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemiliha kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk bersifat absolut. Kata yang sudah dipilih tidak bisa diganti. Apabila diganti kata itu, akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan puisi itu (Rio Dirman, 2022, hal. 4).

2) Pengimajian

Pengimajian atau citra merupakan unsur penting dalam menciptakan sebuah puisi, hal tersebut dikarenakan terdapat pengalaman indera yang terbentuk melalui imajinasi pembaca yang timbul dengan rangkaian kata. Pengimajian membantu pembaca dalam menemukan sesuatu yang tampak konkret dan membantu

dalam proses penghayatan puisi secara menyeluruh (Niagara Adriatik et al., 2022, hal. 9).

Menurut Waluyo dalam (Rio Dirman, 2022, hal. 4), berpendapat bahwa ada hubungan antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran atau perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita raakan, raba, atau sentuh (imaji taktil).

3) Kata Konkret

Wirawan dalam (F. . & Putri & Wilyanti, 2022, hal. 219) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata yang dikonkretkan oleh penulis. Penggunaan kata konkret dalam puisi dapat membantu menciptakan gambaran yang lebih jelas dan hidup, serta memungkinkan pembaca untuk mengalami pengalaman yang lebih langsung dan intens.

Waluyo dalam (Rio Dirman, 2022, hal. 4), mengungkapkan bahwa untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu

dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir dalam memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin kedalam puisinya.

4) Majas atau Bahasa Figuratif

Menurut Wicaksono dalam (F. . & Putri & Wilyanti, 2022, hal. 220) majas adalah gaya bahasa yang menggunakan kata untuk mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan makna yang tersirat. Majas terdiri menjadi majas perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, penegasan. Dengan menggunakan majas atau gaya bahasa, puisi akan menjadi lebih indah.

Waluyo menyatakan bahwa penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut dengan bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang (Rio Dirman, 2022, hal. 4).

5) Tipografi

Waluyo dalam (Rio Dirman, 2022, hal. 4) menyatakan bahwa, tipografi adalah pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodistek yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ketepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

b. Struktur Batin

Sedangkan struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam. Kamilah, dkk menyatakan dalam (Astuti & Humaira, 2022, hal. 50) struktur batin puisi dapat dikatakan sebagai isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu :

1) Tema

Waluyo dalam (Rio Dirman, 2022, hal. 4), menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair dalam puisi-puisinya. Gagasan pokok tersebut begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapannya. Tema merupakan pikiran

pokok dari penyair dan biasanya dilandasi oleh filsafat hidup penyair. Banyak tema lain yang dikemukakan oleh penyair. Di atas sudah dinyatakan bahwa tema tidak dapat dilepaskan dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan, dan amanat yang hendak disampaikan.

2) Perasaan

Menurut Waluyo dalam (Rio Dirman, 2022, hal. 4), berpendapat bahwa suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda penyair yang lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair yang lainnya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan psikologi penyair (Niagara Adriatik et al., 2022, hal. 11).

3) Nada

Menurut Agustinus dalam (Niagara Adriatik et al., 2022, hal. 12) nada merupakan ungkapan penyair terhadap pembaca atau pendengar, suasana merupakan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut yang ditimbulkan terhadap pembaca. Nada dan

suasana pada puisi saling berkaitan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap para pembaca.

Dalam menulis puisi, penyair memiliki sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap penyair terhadap pembaca disebut dengan nada puisi. Waluyo dalam (Rio Dirman, 2022, hal. 4), menyatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Apakah dia ingin bersifat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas menceritakan sesuatu kepada pembaca.

4) Amanat

Menurut Waluyo dalam (Niagara Adriatik et al., 2022, hal. 13) amanat yang disampaikan penyair dapat dirasakan setelah memahami tema, rasa, dan nada dalam puisi. Amanat dapat membuat penyair dalam menciptakan puisinya. Amanat disampaikan penyair, namun lebih banyak pembaca tidak sadar dengan amanat yang diberikan.

Amanat merupakan pesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat, pesan, dan nasihat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah tema, rasa, dan nada puisi dipahami. Tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan berada juga di balik tema yang diungkapkan (Rio Dirman, 2022, hal. 4).

Dalam menelaah struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Telaah ini menyangkut unsur-unsur puisi dan berusaha membedah puisi sampai ke unsur yang sekecil-kecilnya. Dalam telaah struktur lahir dibahas bagaimana kecakapan atau kreativitas penyair dalam menciptakan puisi. Maka struktur lahir disebut pula metode puisi, ditelaah bagaimana penyair memilih, mengurut, dan memberi sugesti kata (diksi); bagaimana penyair menciptakan pengimajian; bagaimana kata-kata diperkonkret; bagaimana penyair menciptakan lambang kiasan atau majas; bagaimana verifikasi dalam puisi itu; bagaimana penyair menyusun tata wajah puisi. Telaah struktur lahir tidak dapat dilepaskan dengan telaah struktur batin. Semua unsur struktur batin digunakan penyair untuk mengungkapkan tema dan amanat yang hendak disampaikan. Dengan kata lain struktur lahir dan struktur batin tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemampuan memahami struktur batin secara mendalam memungkinkan pembaca memiliki kemampuan menghayati makna yang hendak disampaikan oleh penyair karena tema, perasaan, nada, dan amanat (Rio Dirman, 2022, hal. 4). Disampaikan melalui struktur batin ini.

Adanya jalinan struktur lahir dan struktur batin yang kuat, menyebabkan perlunya pembaca memahami kedua struktur ini secara bersama-sama. Tingkat pemikiran, luapan rasa hati penyair, dan tingkat imajinasi penyair yang diungkapkan dengan metode dan tehnik

pengucapan penyair. Nilai artistik dalam sebuah karya sastra terletak dari tepat tidaknya penyair mengungkapkan struktur batinya dan struktur fisiknya. Jika takarannya tepat, maka akan terasa ada keharmonisan antara kedua struktur itu. Keharmonisan kedua struktur itu tidak bersifat statis, oleh sebab itu, faktor kreativitas penyair juga ikut berperan dalam menentukan nilai artistik sebuah puisi, jadi struktur batin dan struktur lahir disampaikan lewat bahasa penyair yang merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling menentukan (Rio Dirman, 2022, hal. 4).

3. Strukturalisme Genetik

Lucien Goldmann adalah salah satu filsuf yang mempelajari bagaimana terdapat suatu hubungan dialektika antara karya sastra dengan masyarakat. Menurut Goldmann, tidak cukup hanya menemukan struktur dalam sebuah karya, namun juga makna dari struktur. Faruk dalam (Shinta, 2021, hal. 192) menyatakan bahwa dalam sastra, terdapat tiga tingkah laku manusia, yakni; 1) manusia cenderung mengadaptasi lingkungan sosialnya, watak dan perilakunya berkaitan satu sama lain; 2) manusia cenderung berhubungan dalam proses global dalam masyarakat; 3) watak dan perilaku manusia cenderung berubah dari waktu ke waktu. Karena sebuah karya tidak akan muncul dari sebuah kekosongan budaya, dan struktur tidak akan ada tanpa arti.

Selaras dengan Ratna dalam (Shinta, 2021, hal. 193) harus terdapat suatu penyeimbang antara karya sastra dengan sesuatu di luarnya. Teori

Goldmann disebut dengan teori strukturalisme genetik. Teori ini tidak serta merta menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkan, melainkan mengaitkannya dahulu dengan kelas sosial dominan.

Menurut Goldmann (Nurmalayani et al., 2021, hal. 205), karya sastra yang besar merupakan fakta sosial dari transindividual subject karena merupakan hasil aktivitas yang objeknya terhadap alam semesta dan kelompok manusia. Itulah sebabnya, pandangan dunia (*worldview*) yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan ia bersifat historis. Hal inilah yang menjadikan teori strukturalisme genetik Goldmann selalu menekankan pada latar belakang sejarah.

Berdasarkan anggapan di atas, menurut Goldmann (Nurmalayani et al., 2021, hal. 206), teori strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan *kedua* hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Oleh karena itu, seorang pengarang pada dasarnya akan menyarankan pandangan dunia suatu kolektif. Pandangan tersebut bukan merupakan realitas melainkan suatu refleksi yang diungkap secara imajinatif.

Goldmann membangun seperangkat kategori sebagai landasan teori strukturalisme genetik. Kategori dimaksud adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia dan pemahaman-penjelasan.

Subjek kolektif terkait dengan hubungan pengarang dengan masyarakat dan lingkungannya (Nurmalayani et al., 2021, hal. 207).

Ratna dalam (Noer Baety, 2022, hal. 95) menyatakan bahwa strukturalisme menganggap semua hal termasuk karya sastra memiliki struktur tersendiri. Unsur-unsur yang ada di dalam karya membentuk sebuah jaringan yang saling terikat. Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom. Pendekatan ini cenderung menafikan keberadaan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, sehingga fokus pada analisis unsur internalnya. Karya sastra hanya mampu dipahami berdasarkan jalinan struktur yang membangun dari dalam.

Teori strukturalisme genetik dapat disederhanakan seperti yang dikemukakan Helaluddin dalam (Priharyani & Sholah, 2022, hal. 63) bahwa strukturalisme genetik merupakan cikal bakal dari penelitian sosiologi sastra. Teori tersebut memiliki kelebihan berupa wujud konsistensi dalam mengedepankan aspek struktur karya sastra. Aspek yang dimaksud adalah struktur dalam dan struktur luar dalam memahami karya sastra. Intinya teori strukturalisme genetik mencakup tiga poin penting, yakni (1) aspek intrinsik teks sastra; (2) latar belakang pengarang; dan (3) latar belakang sejarah sosial budaya masyarakat.

Strukturalisme genetik adalah metode penelitian sastra yang menganalisis tidak hanya pada sisi intrinsic saja tetapi juga unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra. Unsur di luar karya sastra yang digali adalah aspek pengarangnya dan situasi sosial yang melatarbelakangi

karya sastra tersebut dilahirkan. Berikut beberapa pengkajian strukturalisme genetik.

a. Fakta Kemanusiaan

Sebagai salah satu bagian dari strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas manusia baik berupa aktivitas verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan tersebut meliputi semua kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya. Secara tegas Faruk (2012:57) dalam (Sufi et al., 2021, hal. 23) juga menjabarkan bahwa fakta kemanusiaan itu terdiri atas dua bagian. Fakta pertama adalah fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa mimpi maupun tingkah laku. Fakta selanjutnya adalah fakta sosial, fakta ini berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat.

b. Subjek Kolektif

Faruk dalam (Priharyani & Sholah, 2022, hal. 63) mengatakan bahwa subjek kolektif tersebut sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis; kelompok itulah yang dalam sejarah telah menciptakan satu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia hal ini dapat dikaitkan dengan status dalam masyarakat.

c. Pandangan Dunia

Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi masyarakat (strata sosial) yang ada. Artinya, pandangan ini lahir karena adanya antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya. Lebih lanjut, Goldmann juga menjabarkan bahwa pandangan dunia pengarang akan mencapai wujudnya yang nyata dalam karya sastra yang berkaitan dengan kelompok-kelompok sosial dan pandangan kelas sosial. Dalam mencapai pandangan dunia pengarang seperti yang diisyaratkan dalam teori strukturalisme genetik maka perlu dikaji secara lebih komprehensif pada struktur cerita bukan pada isi atau kontennya (Sufi et al., 2021, hal. 24).

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan studi kepustakaan atau kajian pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian deskriptif. Kajian pustaka adalah uraian atau deskripsi mengenai literatur yang berkaitan dengan topik atau pembahasan tertentu yang ditemukan dalam artikel atau buku-buku ilmiah (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023, hal. 10). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis struktur dan juga pandangan penulis lalu mengaitkan ke teori strukturalisme genetik, sehingga peneliti melakukan intervensi.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan

tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021, hal. 201).

2. Objek Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka objek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta*. Menurut Supriati dalam (Hamidah & Hakim, 2023, hal. 683) objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini berfokus pada data pustaka, menggali informasi tekstual berupa konsep, tulisan, dan hasil observasi. Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian, termasuk subjek penelitian, dokumen, dan sumber lainnya. Subjek penelitian menjadi sumber utama data kualitatif, di mana peneliti menggali aspek-aspek yang diteliti, seperti definisi, konsep, persepsi, pemikiran, dan argumentasi terkait topik penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi verbal yang abstrak dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian kualitatif tidak terbatas pada kata-kata dan tindakan, tetapi juga mencakup dokumen dan data tambahan lainnya. Secara terperinci, sumber data dibedakan menjadi dua kategori yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu melalui pengamatan dan analisis mendalam terhadap literatur pokok yang menjadi acuan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber utama dalam penelitian yaitu 3 puisi dalam kumpulan puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta* karya W. S. Rendra. 3 puisi tersebut antara lain berjudul *Perempuan Sial*, *Tangis*, dan *Ballada Gadisnya Jamil, Si Jagoan*. Kumpulan puisi ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1957 yang memuat 19 puisi di dalamnya. Kumpulan puisi ini mengalami 15 kali cetakan, dan peneliti menggunakan cetakan ke 15 yang di cetak pada tahun 2022.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, selain data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, peneliti juga menggunakan data sekunder untuk memperkuat dan memperkaya pemahamannya. Data sekunder ini berasal dari berbagai sumber bacaan yang dianggap relevan dengan topik penelitian, dan berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna bahan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil secara tidak langsung, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari artikel, buku, jurna, skripsi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan.

4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini di kumpulkan menggunakan teknik baca-tulis. Teknik baca yang dimaksud adalah membaca dan menganalisis struktur dalam 3 puisi pada kumpulan puisi karya W. S. Rendra yang berjudul *Ballada Orang-Orang Tercinta*. Setelah itu, akan dilakukan sesi pencatatan dari hasil pengamatan yaitu struktur dan bagaimana pandangan penulis dalam kumpulan puisi karya W. S. Rendra.

5. Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah memberikan makna atau arti yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan dari masalah yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terdiri dari tiga elemen utama, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dikatakan memiliki sebuah tujuan yang bisa dilakukan untuk mempermudah bagi seorang peneliti dalam memahami sebuah data yang telah diperoleh dan juga telah dikumpulkan. Mereduksi data juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkum dan menentukan beberapa hal - hal utama yang juga bisa dikatakan memfokuskan dalam hal - hal yang penting.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini hasil reduksi data diolah dan disajikan dalam bentuk uraian singkat. Tujuannya agar pembaca bisa lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan. Penyajian data adalah kegiatan

pembuatan laporan yang sudah dilakukan supaya data yang telah dikumpulkan sanggup dipahami. Penyajian data pada penelitian ini bersifat deskriptif. Pada tahap ini peneliti menganalisis pandangan dunia penulis *Ballada Orang-Orang Tercinta* serta keterkaitannya dengan kajian strukturalisme genetik.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis ini merupakan penarikan sebuah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada penelitian mungkin dapat menjawab berdasarkan rumusan masalah yang ada, yang telah dirumuskan sejak awal.

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika yang akan disajikan dalam penelitian ini terdiri dari **Bab Pertama**, yaitu pendahuluan yang berisikan beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian pustaka, dan metode penelitian. **Bab Kedua**, berisi hasil dari penelitian pertama yaitu terkait dengan struktur puisi yang ada dalam 3 puisi pada kumpulan puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta*. **Bab Ketiga**, pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil temuan dari penelitian kedua tentang bagaimana pandangan dunia penulis terhadap karya tulisnya. **Bab Keempat**, merupakan penutup yang berupa kesimpulan dan juga saran bagi penelitian yang telah dilakukan.

I. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian *Pandangan Dunia W. S. Rendra Dalam 3 Puisi Pada Kumpulan Puisi Ballada Orang-Orang Tercinta : Kajian Strukturalisme Genetik*. Berikut ini adalah penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk variable tersebut :

1. Pandangan dunia penulis merupakan refleksi dari cara berpikir, keyakinan, nilai, dan pengalaman hidup yang memengaruhi penciptaan karya sastra, termasuk puisi. Dalam kerangka strukturalisme genetik, pandangan dunia ini tidak hanya bersifat individual, melainkan merupakan representasi dari kesadaran kolektif suatu kelompok sosial atau kelas tertentu yang diinternalisasi oleh penulis. Oleh karena itu, karya sastra menjadi sarana untuk menyuarakan problematika, harapan, atau kritik terhadap realitas sosial pada zamannya. Melalui pilihan diksi, simbol, dan tema yang digunakan, penulis mengungkapkan respons terhadap situasi historis dan sosial di sekitarnya, sehingga puisinya dapat dipahami sebagai pantulan dari struktur kesadaran yang lebih luas dalam masyarakat.
2. Kumpulan puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta* adalah karya dari Willibrordus Surendra Broto Rendra atau dikenal sebagai W. S. Rendra merupakan salah satu penyair terkenal di Indonesia. *Ballada Orang-Orang Tercinta* merupakan karya kumpulan sajak pertama Rendra yang diterbitkan pada tahun 1957. Buku ini telah mengalami cetak ulang berkali-kali. Cetakan kelima belas tercatat pada tahun 2022 oleh penerbit Pustaka Jaya.

Kini, buku ini bahkan telah dijual dalam bentuk buku elektronik. Pada tahun 1955-1956, Rendra mendapat Hadiah Sastra Nasional Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) atas buku kumpulan sajaknya ini.

3. Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang digunakan peneliti untuk menganalisis tiga puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta* karya W. S. Rendra dengan cara melihat dari struktur dan juga dari pandangan dunia penulis. Pendekatan strukturalisme genetik dalam analisis puisi menekankan keterkaitan antara struktur internal puisi dengan konteks sosial dan pandangan dunia penyairnya. Dalam perspektif ini, puisi tidak hanya dipandang sebagai karya estetik yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran kolektif suatu kelompok sosial yang diwakili oleh pengarang. Unsur-unsur seperti tema, diksi, gaya bahasa, dan struktur bait dibaca sebagai ekspresi simbolik dari pandangan dunia (*world view*) yang terbentuk melalui pengalaman historis dan sosial penyair. Dengan demikian, memahami puisi secara mendalam memerlukan telaah atas relasi dialektik antara struktur teks dan struktur sosial yang melatarbelakanginya, sebagaimana ditekankan oleh Lucien Goldmann dalam teori strukturalisme genetik.